

FUNGSI IMPLIKATUR PADA IKLAN KEKERASAN TERHADAP HEWAN (*TIER IM RECHT*)

Elviera Adenina Fatimah

Mahasiswa Program Studi S1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

elviera.18027@mhs.unesa.ac.id

Ajeng Dianing Kartika

Dosen Program Studi S1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

ajengkartika@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada identifikasi fungsi implikatur dalam tuturan-tuturan yang ditemukan di iklan kampanye kekerasan terhadap hewan beserta implikasi penuturnya. Kampanye dilakukan secara daring melalui media iklan yang tercetak di kartu pos yang dijual di halaman web organisasi tersebut. Teori tindak tutur ilokusi Searle yang terdiri dari asertif, deklaratif, komisif, ekspresif, dan direktif menjadi dasar kategorisasi fungsi implikatur. Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisa fungsi implikatur dalam tuturan yang memerlukan perpaduan konteks tekstual dan visualnya, serta teknik pengumpulan data secara observasi yang diterapkan dengan melakukan pengunduhan sebelas sampel data yaitu gambar iklan dari halaman web, yang kemudian melalui proses transkripsi menjadi data tulis yang akan digunakan untuk analisa fungsi implikatur sebagai bagian dari langkah reduksi data *flow model* oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lima fungsi implikatur teridentifikasi dalam sampel-sampel data tulis tuturan iklan yang telah dianalisa, dengan fungsi implikatur deklaratif paling sering muncul. Organisasi kerap menggunakan fungsi implikatur deklaratif karena ingin mengubah dunia mitra tutur dengan cara menyatakan kondisi ketidakbersalahan. Hal demikian diintensikan organisasi untuk menggugah kesadaran mitra tutur akan pembebasan hewan dari tindakan kekerasan yang seharusnya diperjuangkan.

Kata Kunci: iklan, pragmatik, implikatur, tindak tutur ilokusi

Abstract

This research is focused on identifying implicature functions in utterances found in animal abuse campaign advertisements composed by Tier im Recht organization. The campaign is executed online through advertisement media, in which are printed on postcards sold on the organization's web page. Searle's illocutionary acts theory that consists from assertive, declarative, commissive, expressive, and directive becomes the fundamental categorization of implicature functions. Descriptive method with qualitative approachment is applied to analyze the implicature function in utterances that require a combination of visual and textual contexts, and the data gathering through observation is implemented by downloading eleven data samples that are advertisement images from the web page, which later proceeded to be transcribed into written data that will be used for analyzing implicature functions as a part of data reduction step in flow model by Miles and Huberman. Results shown that five implicature functions are identified in the written data samples of analyzed utterances, with declarative implicature function appeared with the most amount. The organization often used declarative implicature function in order to change the reader's world by stating the innocence condition. The act is intended by the organization to raise reader's awareness on freeing animals from abuse which was supposed to be spoke up for.

Keywords: advertisement, pragmatics, implicature, illocutionary act

Auszug

Diese Forschung konzentriert sich auf die Identifizierung von Implikaturfunktionen in Äußerungen, die in von der Tier im Recht verfassten Anzeigen für Tierquälereikampagnen gefunden wurden. Die Kampagne wird online durch die Anzeigenmedien durchgeführt, in denen auf Postkarten gedruckt sind, die auf der Webseite der Organisation verkauft werden. Searles illokutionärer Akt, der aus der Zusicherung, Deklaration, Verpflichtung, emotionaler Ausdruck, und Anweisung besteht, wird zur grundlegenden Kategorisierung von Implikaturfunktionen. Beschreibende Methode mit qualitativer Annäherung wird angewendet, um die Implikaturfunktion in Äußerungen zu analysieren, die eine Kombination von visuellen und textuellen Kontexten erfordern, und die Datenerfassung durch Beobachtung wird implementiert, indem elf Datenbeispiele heruntergeladen werden, bei denen es sich um Werbebilder von der Webseite handelt, die später in geschriebene Daten umgewandelt wurden, die zur Analyse von Implikaturfunktionen als Teil des Datenreduktionsschritts im Flussmodell verwendet werden von Miles und Huberman. Die Ergebnisse zeigten, dass in den schriftlichen Datenproben analysierter Äußerungen fünf Implikaturfunktionen identifiziert wurden, mit deklarativer Implikaturfunktion mit der meisten Menge. Die Organization

verwendet häufig eine deklarative Implikaturfunktion, um die Welt des Leser durch Angabe der Unschuldssbedingung zu verändern. Die Aktion soll das Bewusstsein der Leser für die Befreiung von Tiere von Missbrauch schärfen, für die eigentlich gesprochen werden sollte.

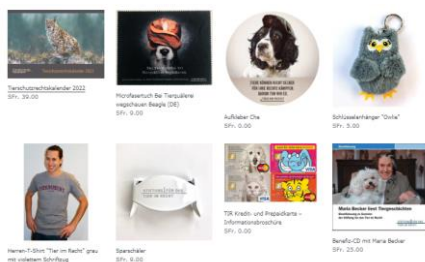
Schlüsselwörter: Anzeige, Pragmatik, Implikatur, illokutionäre Akt

PENDAHULUAN

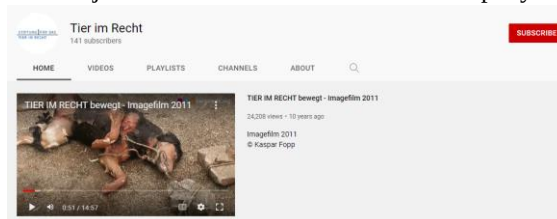
Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terus bertumbuh ke jenjang selanjutnya yang lebih canggih. Fenomena demikian turut mendukung pertumbuhan tren kampanye kekerasan terhadap hewan dari yang sebelumnya sebatas memanfaatkan media fisik luring kini diarahkan menuju media digital daring. Kehadiran media daring memberi kemudahan akses bagi para pengusung dan pendukung kampanye untuk menyuarakan dukungan dan ajakan mereka melalui pengunggahan video daring ke halaman web streaming, pembuatan petisi daring, pemanfaatan media sosial untuk mengunggah konten dalam bentuk teks atau gambar, atau penggunaan sarana jual beli daring untuk menjual barang yang memiliki esensi konten terkait kampanye tersebut berupa *merchandise*.



Gambar 1. Unggahan gambar kampanye *Tier im Recht* di akun media sosial *Instagram* resmi.



Gambar 2. Pemanfaatan halaman web sebagai sarana jual beli *merchandise* beresensi kampanye.



Gambar 3. Pemanfaatan halaman web *streaming YouTube* untuk mengunggah video dokumenter .kampanye



Gambar 4. Petisi daring terkait pidana kekerasan terhadap hewan.

Tier im Recht adalah organisasi amal mandiri non-profit yang telah berdiri sejak 21 Desember 1995 di Zürich, Swiss. Organisasi ini memiliki visi dan misi untuk mengusung pengembangan berkelanjutan dalam hukum dan etika perlindungan hewan dan relasi manusia dengan hewan dari skala nasional hingga internasional. Tujuan praktis organisasi TIR adalah mendorong penghapusan kekurangan dalam undang-undang kesejahteraan hewan dan secara khusus berusaha untuk memastikan penerapan yang konsisten pada ketentuan yang ada. Itulah sebabnya TIR berkampanye di tingkat politik dan hukum untuk memastikan bahwa informasi ditransmisikan dengan benar dan aturan kesejahteraan hewan dapat ditegakkan dengan ketat.

Kampanye kesejahteraan hewan dan perlindungan hewan dari tindakan kekerasan yang diusung oleh *Tier im Recht* dapat diterima oleh kalangan publik dan pemerintah yang setuju dengan visi misi yang dipegang oleh organisasi tersebut, namun juga dapat mengalami penolakan oleh pihak yang tidak setuju, terutama jika dampak implementasinya dapat menghambat kebijakan lainnya. Dalam salah satu kasus, pemerintah menggagalkan pengabulan dua permohonan dari *Tier im Recht* untuk memberlakukan pelarangan impor produk bulu hewan dan piala perburuan hewan dikarenakan belum memenuhi syarat sebagai regulasi perlindungan hewan dan masih berupa persetujuan perdagangan, serta masih lebih memprioritaskan kestabilan ekonomi nasional. Namun, pada waktu bersamaan, Dewan Negara berhasil menyetujui permohonan mengenai pelarangan mengait ekor domba muda yang prakteknya tidak melibatkan penggunaan anestesi dalam rangka meminimalisir pengolahan material hewani yang tidak etis. (*Tier im Recht*, 2022)

Dengan memperhatikan studi kasus dalam berita tersebut, agar kampanye yang digiatkan oleh organisasi dapat menggalang lebih banyak dukungan

dari masyarakat, sebuah iklan tidak hanya disusun sebatas menarik minat audiens terhadap gagasan dan ide yang dimuat, melainkan juga dengan memperhatikan kombinasi konteks visual dan tekstual yang sesuai untuk menarasikan pesan yang ingin disampaikan organisasi tersebut. Konteks-konteks demikianlah yang membentuk suatu pesan tersirat atau implikatur yang diharapkan dapat dipahami dan dilaksanakan oleh audiens.

Tier im Recht turut serta dalam transformasi media sebagai pengembangan strategi promosi kampanye sesuai kemajuan teknologi. Salah satu bentuk gerakan yang dilakukan oleh organisasi ini yakni menjual kartu pos dengan iklan kampanye yang dicetak langsung di halaman web toko daring milik sendiri. Gerakan tersebut merupakan perpaduan dari pemanfaatan media daring untuk menyebarluaskan iklan kampanye yang bersifat dua arah; secara daring melalui gambar sampel produk yang dipajang untuk menarik minat konsumen agar melakukan transaksi jual beli yang cukup menggunakan kartu sebagai alat bayar, dan secara luring melalui konsumen menggunakan kartu pos tersebut untuk berkomunikasi lewat surat pos sekaligus mempromosikan kampanye.

Dari pembahasan mengenai perkembangan strategi penelitian ini layak dilakukan karena gerakan melawan kekerasan dan eksploitasi terhadap hewan saat ini menjadi salah satu tren yang terus digencarkan secara masif, terutama melalui media daring. Tujuan-tujuan pokok yang didasari oleh pokok permasalahan penelitian ini adalah mengidentifikasi fungsi implikatur yang terkandung dalam kalimat-kalimat iklan milik *Tier im Recht* dan konteks yang terbentuk dari pengamatan iklan-iklan yang dianalisa.

Pragmatik

Yule (2006:5) mendefinisikan pragmatik sebagai cabang ilmu yang membahas tentang relasi antara bentuk linguistik dan kajian dari relasi antara bahasa dan konteks. Kajian tersebut menjadi dasar definisi bahasa, serta penyelidikan perlu dilakukan pada bagaimana cara mitra tutur dapat menyimpulkan tuturannya. Pragmatik memiliki batasan-batasan ilmu yang terdiri dari:

1. Pragmatik merupakan studi yang mempelajari maksud penutur.
2. Pragmatik merupakan studi yang mempelajari makna kontekstual.
3. Pragmatik merupakan studi yang mempelajari bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan.
4. Pragmatik merupakan studi yang mempelajari ungkapan jarak hubungan.

Implikatur

Implikatur adalah salah satu bagian ilmu dalam pragmatik yang berkaitan dengan pengertian dan makna tersirat yang disampaikan oleh penutur. Sesuai dengan penjelasan oleh Brown dan Yule (1996:31), istilah “implikatur” digunakan untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur. Grice (dalam Gazdar, 1979: 38) menjelaskan lebih lanjut bahwa sebuah implikatur adalah sebuah proposisi yang diimplikasikan penutur melalui ungkapan dari sebuah tuturan dalam suatu konteks, meskipun proposisi tersebut bukan merupakan 3 bagian dari hal yang dijelaskan sebelumnya. Grice (dalam Suyono, 1990:14) melanjutkan bahwa implikatur percakapan adalah salah satu aspek kajian pragmatik yang memfokuskan pada pembelajaran “maksud suatu ucapan” sesuai dengan konteksnya.

Jenis implikatur sesuai yang disampaikan oleh Yule (2006:69-78) dibagi menjadi dua, yakni implikatur percakapan dan implikatur konvensional. Implikatur percakapan didasarkan pada adanya prinsip kerjasama beserta maksim-maksim seperti maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim hubungan. Implikatur konvensional tidak didasarkan pada adanya pelanggaran maksim dalam prinsip kerja sama suatu percakapan, maka percakapan tidak harus menjadi tempat dimana implikatur ini terjadi, serta konteks khusus tidak pula diperlukan. Pengasosiasian implikatur konvensional adalah dengan kata-kata khusus yang menghasilkan maksud tambahan apabila digunakan. Dalam kasus nyata, implikatur ini dapat ditemukan pada komunikasi satu arah, seperti telepon, televisi, radio, dan media lainnya.

Tindak Tutur Ilokusi

J.L. Austin (dalam Parera, 2004:268) menyebutkan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindak bahasa yang dipandang dari sudut pertuturan memenuhi satu sistem interaksi masyarakat bahasa, serta dibatasi oleh konvensi sosial. Daya suatu tindak tutur ilokusi dilaksanakan oleh penutur dengan membuat suatu tutur. Kemudian, Searle (dalam Parera, 2004:271-272) memperluas dan menyempurnakan kategori yang diproposisikan Austin dengan memperhatikan aspek psikologis penutur dan mitra tutur. Klasifikasi tindak tutur menurut Searle terbagi dalam lima jenis:

1. Asertif

Merupakan jenis tindak tutur yang mengungkapkan apa yang penutur percayai maupun tidak di dalam dunianya, serta mengindikasikan nilai kebenaran pernyataannya.

Pernyataan mengenai fakta, tuntutan, kesimpulan, dan deskripsi merupakan beberapa contoh.

Contoh:

- a. *Die Erde ist rund.*
(Bumi itu bulat)
Dalam kalimat ini, penutur percaya bahwa pemahamannya tentang bumi itu bulat adalah bernilai benar.
- b. *Es wird stark regnet.*
(Hari ini akan hujan lebat)
Penutur ingin meyakinkan mitra tutur bahwa hujan lebat akan tiba pada hari itu.
- c. *Den Sprachtext hat Ludwig schnell vorbereitet.*
(Ludwig telah secepatnya menyiapkan teks pidatonya)
Penutur menyimpulkan bahwa persiapan teks pidato milik Ludwig sudah segera dilakukan.

2. Deklaratif

Tindak tutur deklaratif bersifat dapat mengubah dunia mitra tutur melalui suatu ungkapan yang disampaikan oleh penutur. Penutur harus memiliki suatu peran institusional khusus dalam konteks tertentu untuk melaksanakan suatu deklarasi dengan baik dan benar.

Contoh:

- a. *Richter: Hiermit erkläre ich Sie für schuldig.*
(Hakim: dengan ini saya menyatakan anda bersalah.)
Konteks berlatar dalam suasana sidang di pengadilan. Hakim mengungkapkan tuturan tersebut kepada terdakwa setelah terbukti bersalah.
- b. *Schiedsrichter: Raus!*
(Wasit: Keluar!)
Konteks berkaitan dengan peraturan permainan suatu cabang olahraga. Dapat ditarik kemungkinan bahwa wasit menemukan pemain yang telah melakukan pelanggaran berat atau berulang sehingga mengakibatkan pemain tersebut harus keluar dari laga.
- c. *Kassierer: Es ist 4.50 für einen tassen Kaffee.*
(Penjaga kasir: Harganya 4.50 Euro untuk secangkir kopi.)
Konteks berkaitan dengan transaksi jual beli di mana seorang pelanggan membeli secangkir kopi. Penjaga kasir ingin pelanggan tersebut mengetahui harga yang harus dibayar ketika jadi memesan,

sehingga ia mengungkapkan tuturan tersebut.

Ketiga contoh yang telah disebutkan menunjukkan peran institusional penutur (*Richter, Schiedsrichter, Kassierer*) dalam tuturan yang ia sampaikan, sehingga eksekusi dapat berjalan sesuai konteks pada peristiwa yang terjadi.

3. Komisif

Merupakan jenis tindak tutur yang penutur gunakan untuk berkomitmen pada dirinya sendiri pada tindakannya ke depannya. Penutur menyatakan apa yang ia maksud. Contoh tindakan pada jenis ini yaitu perjanjian, ancaman, penolakan, dan permohonan.

Contoh:

- a. *Ich werde bald zurückkommen.*
(Aku akan pulang segera.)
- b. *Ich werde diese Katze füttern.*
(Aku akan memberi makan kucing ini.)
- c. *Wir werden das nicht machen.*
(Kami tidak akan melakukannya.)

Ketiga contoh di atas mengindikasikan komitmen penutur untuk tindakan ke depannya sesuai apa yang ia sampaikan. Namun, daya tutur komisif juga berlaku pada mitra tutur dalam kasus-kasus di bawah.

- a. *Helga: du, mach das nicht!*
(Helga: Hei kau, jangan lakukan itu!)
Peter: Okay, ich werde das nicht machen.
(Peter: Oke. Aku tidak akan melakukannya.)
- b. *Lehrerin: Um bessere Noten zu erreichen, Ihr Sohn musst härter lernen.*
(Guru: Untuk mendapatkan nilai yang lebih bagus, anak anda harus belajar lebih giat.)
Frau Wilson: Ja. Wir werden dafür sorgen, dass unser Sohn härter lernt.
(Bu Wilson: Ya. Kami akan memastikan anak kami belajar lebih giat.)

Seperti halnya daya tutur deklaratif, dalam menjalankan daya tutur komisif, penutur dapat memiliki peran institusional untuk melaksanakan suatu konteks. Dari contoh-contoh di atas, cara penyampaian penutur di masing-masing contoh tersebut berbeda. Contoh penutur (a) dapat dimisalkan sebagai Helga adalah teman atau saudara kandung Peter, dan menggunakan penggunaan kalimat perintah untuk melarang Peter dari mengulang perbuatannya. Sedangkan contoh penutur (b) adalah seorang guru yang memberi

saran kepada keluarga Wilson mengenai perkembangan nilai anak mereka, dan menggunakan kalimat pernyataan yang bertujuan sebagai anjuran. Kedua contoh tersebut memiliki intensi dan hasil yang sama, yaitu membuat mitra tutur berkomitmen terhadap tindakan ke depannya sesuai tuturan yang diungkapkan.

4. Ekspresif

Jenis tindak tutur ini yang menyatakan apa yang penutur rasakan. Penutur mengekspresikan keadaan psikologis, dan hal tersebut dapat berupa pernyataan duka, kesukaan, kebencian, kebahagiaan, atau penderitaan.

Contoh:

- a. *Es tut uns leid!*
(Kami mohon maaf!)
Penutur yang terdiri dari beberapa orang merasa bersalah atas kesalahan yang mereka perbuat. Melalui tuturan tersebut, penutur mengungkapkan rasa bersalahnya.
- b. *Es freut mich, Sie kennenzulernen.*
(Saya senang berkenalan dengan anda.)
Penutur merasakan kesenangan saat berkenalan dengan orang baru. Ungkapan tersebut difungsikan untuk menyatakan kesenangannya.
- c. *Wie eine tolle Landschaft!*
(Sungguh pemandangan yang indah!)
Penutur merasa terpukau dengan keindahan pemandangan yang ia saksikan, sehingga tuturan tersebut ia ungkapkan untuk menyalurkan keterpukauannya.

5. Direktif

Tindak tutur ini digunakan oleh penutur untuk membuat pendengar melakukan sesuatu. Ia menyatakan apa yang penutur inginkan, sebagai contoh yaitu perintah, peraturan, permintaan, saran. Kesan yang muncul dapat bersifat positif atau negatif.

Contoh:

- a. *Berühren Sie das nicht.*
(Jangan sentuh itu.)
Penutur mengarahkan mitra tutur untuk tidak menyentuh suatu objek.
- b. *Bringen Sie mir einen Kaffee, bitte. Mach es schwarz.*
(Bawakan saya secangkir kopi. Buat kopi itu hitam.)
Penutur menyuruh mitra tutur untuk dibuatkan secangkir kopi hitam untuknya.

- c. *Kannst du mir bitte einen Stift leihen?*
(Bisakah kamu meminjamkan saya sebuah pena?)

Penutur berniat mengarahkan mitra tutur agar meminjamkan penanya melalui kalimat tanya yang bertujuan untuk mengkonfirmasi tanggapan dari mitra tutur.

Fungsi Implikatur

Searle (dalam Senft, 2014:26) menjadikan tindak tutur ilokusi yang telah dijabarkan olehnya sebagai dasar kategorisasi fungsi implikatur karena tuturan yang disampaikan memiliki fungsi untuk membuat mitra tutur melaksanakan suatu tindakan. Sehingga, fungsi implikatur demikian terdiri dari (1) fungsi implikatur asertif yang berfungsi untuk menyatakan penerimaan atau penolakan serta penyajian fakta (2) fungsi implikatur deklaratif untuk mengubah dunia mitra tutur melalui pernyataan kondisi ketidakbersalahan mitra tutur (3) fungsi implikatur komisif untuk menggugah komitmen pada mitra tutur untuk melakukan sesuatu (4) fungsi implikatur ekspresif yang menyatakan perasaan penutur melalui tuturannya, (5) fungsi implikatur direktif yang meliputi meminta dan mengajak.

Konteks

Leech (1983) mengemukakan definisi tentang konteks yakni semua latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang mewadahi suatu tuturan. Verschueren (1999) memfokuskan konteks sebatas terdapat pada penutur (*utterer*) dan penafsir (*interpreter*) mengingat penggunaan bahasa terbentuk dari kedua pihak tersebut. Faktor pembentuk konteks dapat berasal dari lingkup fisik, sosial, dan mental. Tiga faktor tersebut menyatu dan memberi pengaruh pada makna yang dimaksud penutur dan penafsir. Konteks berperan penting dalam cara penutur menghasilkan tuturan dan mengidentifikasi fungsi implikatur.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan secara kualitatif. Sesuai dengan definisi tentang metodologi kualitatif oleh Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4), metodologi tersebut menghasilkan data bersifat deskriptif yang dimana dapat berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati. Creswell (dalam Ahmadi, 2019:3) menjelaskan bahwa arah penelitian kualitatif ditekankan pada pendeskripsian data, yang dimana istilah pendeskripsian data dalam pendekatan tersebut memiliki kemiripan makna dengan penarasan, pemaparan, pemerianan, dan juga penginterpretasian.

Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini yaitu kalimat-kalimat yang memuat fungsi implikatur sesuai dengan kaidah tindak tutur ilokusi dari sebelas gambar iklan tentang kekerasan terhadap hewan yang dibuat oleh organisasi *Tier im Recht*, yang kemudian akan diuji menggunakan teknik analisa data yang relevan untuk menemukan jenis fungsi implikatur beserta konteksnya yang kemudian akan dianalisis.

Teknik pengumpulan data-data yang diperlukan dalam penelitian kualitatif ini adalah teknik dokumentasi. Sukmadinata (2007:221) menjelaskan definisi teknik dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisa dokumen-dokumen tertulis, gambar, ataupun elektronik. Teknik demikian dilakukan dengan cara mengunduh gambar iklan tercetak di kartu pos yang dipasang di halaman web toko daring milik organisasi. Gambar-gambar iklan yang telah diunduh kemudian ditranskripsi menjadi data tulis berupa kalimat tuturan iklan kampanye. Gambar iklan dan hasil transkripsi tulis keduanya menjadi dokumen yang dapat dijadikan material dalam penelitian.

Moleong (dalam Herdiansyah, 2010:146) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis dokumen yang dapat digunakan sebagai materi dalam penelitian, yaitu dokumen harian dan dokumen resmi. Dokumen resmi mengandung informasi yang berkaitan dengan gambaran aktivitas dan keterlibatan suatu individu atau institusi dalam *setting* sosial. Jenis dokumen resmi terbagi menjadi dua bagian; dokumen internal dan eksternal. Dokumen internal merupakan dokumen yang dibuat oleh institusi untuk digunakan selingkup institusi itu sendiri, seperti memo, pengumuman, instruksi, aturan, sistem, dan hasil notulensi rapat. Sedangkan dokumen eksternal merupakan dokumen yang berisi bahan-bahan informasi yang disusun oleh suatu institusi untuk disebarkan ke publik, seperti majalah, koran, bulletin, dan surat pernyataan (Moleong dalam Herdiansyah, 2010:145-146). Iklan dalam penelitian ini merupakan bentuk dari dokumen eksternal milik organisasi *Tier im Recht* yang memuat informasi-informasi tentang kekerasan terhadap hewan untuk konsumsi publik.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada *flow model* dari Miles dan Huberman (1994), dengan tahapan analisis dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu (1) tahap reduksi data (*data reduction*), (2) tahap penyajian data (*data display*), dan (3) tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing or verification*).

(1) Tahap reduksi data dimulai dengan mengamati iklan-iklan layanan masyarakat yang dijual dalam bentuk produk poster dan mengunduh gambar-

gambar produk tersebut dari halaman toko daring *Tier im Recht*, yang kemudian kalimat-kalimat dalam iklan tersebut akan ditranskripsi ulang menjadi data dalam bentuk teks tertulis, serta diberi kode untuk menyesuaikan arahan data dengan bentuk fungsi implikatur yang sesuai. Data tertulis dari iklan tersebut akan selanjutnya diterjemahkan dari Bahasa Jerman ke Bahasa Indonesia untuk mempermudah pemahaman. Langkah terakhir dari tahap ini adalah membaca dan memahami data teks yang tertulis dalam bahasa Jerman.

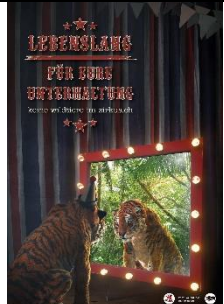
- (2) Tahap penyajian data dilakukan dengan cara membuat pengelompokan tuturan berdasarkan fungsi implikatur sesuai dengan jenis tindak tutur yang dikemukakan dalam teori Searle.
- (3) Terakhir, tahap penarikan kesimpulan dilakukan untuk menjelaskan dan memverifikasi fungsi implikatur yang terkandung dalam iklan-iklan layanan masyarakat tentang kekerasan terhadap hewan milik *Tier im Recht*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian bentuk fungsi implikatur dalam iklan ini dilakukan pada sebelas sampel gambar iklan kampanye publik tentang kekerasan terhadap hewan yang dibuat oleh *Tier im Recht*. Sesuai dengan teknik analisa data yang telah dijelaskan dalam subbab Metode, data-data berupa gambar iklan di bawah telah diunduh langsung dari halaman web toko daring *Tier im Recht*. Setiap data diberi kode untuk mengindikasikan arah data ke fungsi implikatur yang sesuai.

Kemudian, kalimat-kalimat yang terkandung di dalam gambar iklan tersebut ditranskripsi ulang menjadi data tulis dalam bentuk teks bahasa Jerman yang selanjutnya diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Data-data tulis yang telah ditranskripsi dan diterjemahkan di dalamnya kemudian dijabarkan pengelompokannya berdasarkan fungsi-fungsi implikatur yang sesuai dan konteks beserta analisisnya diuraikan dalam penjelasan dengan memfokuskan analisa pada teks asli Bahasa Jerman.

Tabel 1. Data Sumber Iklan Kekerasan Terhadap Hewan oleh Tier im Recht

No.	Gambar Data	Kalimat dan Arti
S-01		<i>Tiere können nicht selber für ihre Rechte kämpfen. Darum tun wir es</i> Arti: Hewan tak sanggup memperjuangkan keadilan mereka sendiri. Maka dari itu, kita yang lakukan.
S-02		<i>Wenn Tiere selber rechten konnten, wurde Tierquälerei härter bestraft werden.</i> Arti: Jika hewan dapat menghakimi, pelaku kekerasan terhadap hewan akan dihukum lebih berat.
S-03		<i>Lebenslang für eure Unterhaltung.</i> Arti: Seumur hidup untuk hiburan anda.
S-04		<i>Für Wildtiere ist es eine Qual von Touristen betatscht zu werden.</i> Arti: Untuk hewan liar, tersentuh oleh wisatawan adalah sebuah siksaan.
S-05		<i>Nur Tiere dürfen bei Tierquälerei wegschauen.</i> Arti: Hanya hewan yang boleh menutup mata dari kekejaman terhadap mereka.

S-06		<i>Solange manche Tiere wie Müll behandelt werden, braucht es uns.</i> Arti: Selama sebagian hewan diperlakukan seperti sampah, mereka membutuhkan kita.
S-07		<i>Wir kämpfen dafür, dass Tierquälerei hinter Gittern landen.</i> Arti: Kita berjuang untuk menggiring pelaku kekerasan terhadap hewan ke belakang jeruji.
S-08		<i>Ich werde durch einen Stromschlag getötet für Ihren Pelzmantel.</i> Arti: Saya dibunuh dengan kejut listrik untuk mantel bulu anda.
S-09		<i>Ich werde lebendig gehäutet für Ihre Kapuzenjacke mit Pelzbesatz.</i> Arti: Saya dikuliti hidup-hidup untuk jaket hoodie dengan pinggiran berbulu anda.
S-10		<i>Ich werde mit Draht erwürgt für Ihren Pelzbommel.</i> Arti: Saya dicekik dengan kawat besi untuk bola-bola bulu anda.
S-11		<i>Ich werde mit einer Eisenstange erschlagen für Ihre Pelzjacke.</i> Arti: Saya dipukul dengan linggis besi untuk jaket bulu anda.

1. Fungsi Implikatur Asertif

- **Data-01 / S-02**

Tuturan:

„Wenn Tiere selber rechten konnten, wurde Tierquälerei härter bestraft werden.“

(Jika hewan dapat menghakimi, pelaku kekerasan terhadap hewan akan dihukum lebih berat.)

Konteks:

Penutur menarasikan implikasi yang diindikasikan dengan kata *“Wenn ..., wurde ... werden.”* (Jika ..., maka ... akan ...) kepada mitra tutur tentang dunia dimana hewan dapat menghakimi pelaku kekerasan terhadap hewan dengan hukuman yang lebih berat daripada dunia dimana penutur dan mitra tutur berada.

Analisa:

Fungsi implikatur yang diterapkan dalam tuturan ini adalah fungsi asertif karena memiliki fungsi menyajikan suatu fakta. Penutur memiliki intensi untuk menyajikan fakta kepada mitra tutur lewat sebuah asumsi bahwa pidana untuk pelaku tindakan kekerasan di mata hukum pada kenyataannya kurang diupayakan dibandingkan dengan dunia tuturan yang ia ungkapkan.

2. Fungsi Implikatur Deklaratif

- **Data-02 / S-05**

Tuturan:

„Nur Tiere dürfen bei Tierquälerei wegschauen..“

(Hanya hewan yang boleh menutup mata dari kekejaman terhadap mereka.)

Konteks:

Gambar seekor babi ternak dengan badan penuh kotoran yang menutup mata dengan daun telinganya. Petunjuk visual demikian apabila digabungkan dengan tuturan tersebut, babi ternak tersebut diasumsikan sudah lama hidup di lingkungan yang kumuh dan tidak layak. Ia kerap menyaksikan penyiksaan keji terhadap sesamanya, sehingga ia menutup matanya dengan daun telinganya.

Analisa:

Tuturan tersebut mengandung fungsi implikatur deklaratif. Penutur menyatakan bahwa mitra tutur yang bukan merupakan hewan tidak berhak untuk menutup mata dari fakta atas hewan ternak yang terpaksa hidup di lingkungan yang tidak layak dan menjadi

korban tindakan kekerasan yang dilakukan oleh para peternak.

- **Data-03 / S-08**

Tuturan:

„Ich werde durch einen Stromschlag getötet für Ihren Pelzmantel.“

(Saya dibunuh dengan kejut listrik untuk mantel bulu anda.)

Konteks:

Penutur memposisikan dirinya sebagai hewan rubah yang menjadi korban kejut listrik oleh pabrik untuk diambil bulunya sebagai bahan mantel bulu.

Analisa:

Tuturan tersebut memuat fungsi implikatur deklaratif karena memiliki daya mengubah dunia mitra tutur, terutama apabila mitra tutur adalah pemakai mantel berbulu yang diperoleh dari kulit rubah tersebut. Penutur bermaksud untuk mengubah dunia mitra tutur tentang kekejian pabrik yang memproduksi sandang dari kulit hewan dengan cara perolehan bahannya melalui metode kejut listrik.

- **Data-04 / S-09**

Tuturan:

„Ich werde lebendig gehäutet für Ihre Kapuzenjacke mit Pelzbesatz.“

(Saya dicekik dengan kawat besi untuk bola-bola bulu anda.)

Konteks:

Penutur memposisikan dirinya sebagai hewan rakun yang menjadi korban pengulitan hidup-hidup oleh pabrik untuk diambil kulit sebagai bahan pinggiran bulu untuk jaket *hoodie*.

Analisa:

Tuturan yang diungkapkan oleh penutur memiliki fungsi implikatur deklaratif.. Munculnya fungsi tersebut dapat diindikasikan lewat intensi penutur dalam konteksnya yang ingin mengubah dunia mitra tutur, terutama jika mitra tutur adalah pemakai jaket *hoodie* dengan pinggiran berbulu. Konteks yang diproposisikan penutur tersebut bertujuan untuk menyadarkan mitra tutur tentang kejiannya metode pengulitan hidup-hidup pada hewan rakun hanya demi mendapatkan bahan mentah berupa kulit berbulunya.

- **Data-05 / S-10**

Tuturan:

„Ich werde mit Draht erwürgt für Ihren Pelzbommel.“

(Saya dikuliti hidup-hidup untuk jaket *hoodie* dengan pinggiran berbulu anda.)

Konteks:

Penutur memposisikan diri sebagai seekor kucing dalam kandang milik pabrik yang akan dicekik dengan kawat hingga mati demi diambil kulit berbulunya untuk produksi aksesoris bola-bola bulu.

Analisa:

Tuturan tersebut memuat fungsi implikatur deklaratif karena memiliki daya mengubah dunia mitra tutur, terutama apabila mitra tutur memiliki aksesoris bola-bola bulu. Penutur memiliki tujuan untuk menggugah kesadaran mitra tutur tentang cara perolehan bahan mentah untuk aksesoris tersebut yang pada kenyataannya melibatkan penyiksaan terhadap hewan berupa mencekik dengan bantuan kawat besi hingga mati akibat defisit oksigen akut.

- **Data-06 / S-11**

Tuturan:

„Ich werde mit einer Eisenstange erschlagen für Ihre Pelzjacke..“

(Saya dipukul dengan linggis besi untuk jaket bulu anda.)

Konteks:

Penutur memposisikan diri sebagai seekor anjing dalam kandang milik pabrik yang akan dibunuh dengan dipukul linggis besi demi diambil kulit berbulunya untuk produksi jaket berbulu.

Analisa: Tuturan yang dimaksud oleh penutur mengandung fungsi implikatur deklaratif. Tuturan tersebut dimaksudkan oleh penutur untuk menyadarkan mitra tutur, terutama pemakai jaket bulu, bahwa cara pabrik sandang dalam memperoleh kulit bulu dilakukan melalui tindakan kekerasan fisik berupa memukul hewan hingga tewas dengan bantuan alat linggis besi. Konteks tersebut juga berlaku untuk tindakan pemukulan dengan benda tumpul lainnya.

3. Fungsi Implikatur Komisif

- **Data-07 / S-07**

Tuturan:

„Wir kämpfen dafür, dass Tierquälerei hinter Gittern landen.“

(Kita berjuang untuk menggiring pelaku kekerasan terhadap hewan ke belakang jeruji.)

Konteks:

Digambarkan seorang wanita terpenjara di dalam kandang hewan. Dengan memperhatikan tuturan yang disampaikan oleh penutur, dapat diasumsikan bahwa wanita dalam kandang itu adalah pelaku tindakan kekerasan terhadap hewan, kemungkinan terhadap hewan peliharaan.

Analisa:

Konteks tersebut memunculkan sebuah proposisi dunia penutur tentang dipandangnya harga diri wanita terpenjara yang diasumsikan sebagai pelaku kekerasan terhadap hewan tersebut lebih hina daripada hewan itu sendiri. Maka dari itu, ia pantas untuk digiring ke balik jeruji atas tindakannya. Dari penjabaran proposisi penutur, tuturan tersebut mengandung fungsi implikatur komisif karena penutur ingin mitra tutur berkomitmen menuntut hukuman se pantas-pantasnya untuk pelaku tindakan kekerasan terhadap hewan.

Jika disesuaikan dengan definisi tindak tutur komisif, penutur yang berposisi sebagai pengusung kampanye sebenarnya dapat juga menyampaikan dalam bentuk kalimat seru dengan fungsi ajakan „*Lass uns für die Tierquälerei hinter Gittern landen kämpfen!*“ (Mari kita berjuang untuk menggiring pelaku kekerasan terhadap hewan ke balik jeruji!) agar mendapat respon komitmen mitra tutur yang akan dilakukan „*Ja! wir werden dafür kämpfen.*“ (Ya! Kami akan berjuang untuk itu).

4. Fungsi Implikatur Ekspresif

- **Data -08 / S-03**

Tuturan:

„*Lebenslang für eure Unterhaltung.*“

(Seumur hidup untuk hiburan anda.)

Konteks:

Penutur memposisikan dirinya sebagai harimau sirkus yang sedang menghadap cermin. Di cermin tersebut terlihat bayangan harimau itu, tetapi terdapat perbedaan kontras pada latar belakangnya yang menggambarkan alam hutan bebas. Hal demikian dapat berperan sebagai petunjuk visual bagi implikasi yang ingin disampaikan oleh penutur. Kalimat tuturan tersebut sebenarnya rumpang. Dengan memperhatikan petunjuk visual, maka tuturan tersebut dapat disempurnakan menjadi “[*Ich wurde lebenslang für eure Unterhaltung [gequält]*” ([Aku telah disiksa] seumur hidup untuk

hiburan anda).

Analisa:

Fungsi implikatur ekspresif terkandung dalam tuturan tersebut. Lewat petunjuk visual yang ada dan penyusunan ulang kalimat tuturan yang rumpang, penutur memaparkan perasaan derita dalam suatu kontradiksi kehidupan harimau sirkus dalam gambar tersebut, yang dimana seharusnya ia dapat hidup bebas di alam, namun ia terpaksa seumur hidup menjadi korban penyiksaan di sirkus untuk dijadikan hiburan semata.

5. Fungsi Implikatur Direktif

- **Data-09 / S-01**

Tuturan:

„Tiere können nicht selber für ihre Rechte kämpfen. Darum tun wir es.“

(Hewan tak sanggup memperjuangkan keadilan mereka sendiri. Maka dari itu, kita yang lakukan.)

Konteks:

Penutur menyimbolkan seekor anjing dengan topi baret di gambar sebagai anggota aparat militer yang menjunjung keadilan dan keamanan bagi sesamanya, lalu membuat sebuah proposisi bahwa hewan tidak memiliki hak yang sama dan setara dengan manusia di mata hukum, sehingga setinggi apapun jabatan serta pengaruh mereka, hewan tidak akan sanggup memperjuangkan keadilan mereka.

Analisa:

Konteks dalam tuturan tersebut mengandung fungsi implikatur direktif mengajak. Penutur bertujuan ingin mengajak mitra tutur untuk ikut mengusung keadilan yang setara bagi hewan di mata hukum sesuai tuturan yang disampaikan.

- **Data-10 / S-06**

Tuturan:

„Solange manche Tiere wie Müll behandelt werden, braucht es uns.“

(Selama sebagian hewan diperlakukan seperti sampah, mereka membutuhkan kita.)

Konteks:

Seekor domba hitam terikat oleh tali di keempat kakinya dan tergeletak di pojok tembok seolah-olah secara membentuk objek kantong sampah. Penjelasan tersebut dapat dijadikan sebagai petunjuk visual yang berkaitan dengan tuturan.

Analisa:

Tuturan tersebut mengandung fungsi

implikatur direktif meminta. Penutur bermaksud meminta pertolongan kepada mitra tutur untuk menyelamatkan hewan dari perlakuan tidak pantas yang hewan terima. Hal ini dapat diindikasikan pada penggalan kalimat „Solange manche Tiere wie Müll behandelt werden, ...“ (Selama sebagian hewan diperlakukan seperti sampah, ...) dan petunjuk visual posisi domba hitam yang membentuk kantong sampah.

- **Data-11 / S-04**

Tuturan:

„Für Wildtiere ist es eine Qual von Touristen betatscht zu werden.“

(Untuk hewan liar, tersentuh oleh wisatawan adalah sebuah siksaan.)

Konteks:

Gambar iklan tersebut adalah lukisan cap tangan yang membentuk seekor beruang dengan ekspresi sedih. Deskripsi demikian dapat menjadi petunjuk visual yang berkaitan dengan implikasi penutur.

Analisa:

Tuturan yang disampaikan oleh penutur memiliki fungsi implikatur direktif. Penutur memiliki intensi untuk mengajak mitra tutur agar tidak mendukung hiburan wisata satwa yang memanfaatkan hewan liar.

Konteks kata „tersentuh“ dalam kalimat tuturan tersebut dapat dikaitkan dengan petunjuk visual yang telah dijabarkan. „Tersentuh“ dapat diartikan sebagai campur tangan manusia melalui eksploitasi hewan liar untuk dijinakkan dengan metode pelatihan yang melibatkan kekerasan fisik secara kontinu agar memunculkan rasa takut pada hewan, sehingga hewan tersebut akan menuruti kemauan pelaku. Dalam konteks wisata satwa, hewan yang dijinakkan dengan metode demikian dimanfaatkan sebagai sarana hiburan oleh wisatawan yang ingin berinteraksi secara langsung, seperti memeluk, mengelus, dan menyentuh hewan.

PENUTUP

Hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai fungsi implikatur pada iklan kekerasan terhadap hewan yang dirancang oleh organisasi *Tier im Recht* menunjukkan bahwa ada lima jenis fungsi yang muncul, di antaranya asertif, deklaratif, komisif, ekspresif, dan direktif.

Setiap fungsi implikatur yang muncul memiliki peran yang berbeda dalam menentukan daya tutur iklan-iklan tersebut.

Fungsi implikatur asertif berperan untuk menyajikan suatu fakta dari tuturan. Keseluruhan dari tuturan iklan yang mengandung fungsi implikatur deklaratif memiliki peran untuk mengubah dunia mitra tutur dengan cara menyatakan kondisi ketidakbersalahannya. Fungsi implikatur komisif berperan untuk menggugah rasa komitmen pada mitra tutur untuk menjalankan suatu daya tutur. Fungsi implikatur ekspresif yang ditemukan memiliki peran untuk mengungkapkan apa yang dirasakan oleh penutur dalam tuturan yang dikaitkan dengan petunjuk visual yang ada. Terakhir, fungsi implikatur direktif digunakan untuk mengajak serta meminta kepada mitra tutur untuk melakukan apa yang diintensikan penutur.

Data tulis tuturan yang memuat fungsi implikatur deklaratif muncul paling banyak di antara fungsi implikatur lainnya. Hal ini merupakan bagian dari intensi organisasi *Tier im Recht* untuk mengubah dunia pembaca (mitra tutur) melalui pernyataan kondisi ketidakbersalahan. Intensi demikian diarahkan kepada penggugahan kesadaran pada mitra tutur akan pembebasan hewan dari tindakan kekerasan terhadap hewan yang semestinya diperjuangkan layaknya hukum untuk manusia.

Relevansi penelitian yang berkaitan dengan fungsi implikatur pada iklan kekerasan terhadap hewan ini sangat sesuai dengan perkembangan tren gerakan yang diusung dalam objek-objek iklan tersebut di era modern saat ini, namun penelitian ini masih memerlukan pengembangan kontekstual yang lebih lanjut dikarenakan pemahaman mitra tutur mengenai topik demikian dapat mengalami perkembangan sudut pandang yang lebih kompleks

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Penerbit Graniti.
- Austin, J. L. 1962. *How to do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana (edisi terjemahan oleh I. Soetikno)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gazdar, Gerald. 1979. *Pragmatics, Implicature, Presupposition, and Logical Form*. England: Academic Press.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Leech, G. N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Miles, M.B. A.M. Huberman. 1994. *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis (Second Edition)*. California: SAGE Publications.
- Moleong, L.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik Edisi Kedua*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Searle, J. 1969. *Speech Acts, an Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Senft, G. 2014. *Understanding Pragmatics*. New York: Routledge.
- Stiftung für das Tier im Recht. 2022. „Ständerat sagt nein zum Importverbot von Pelzprodukten und Jagdtrophäen: Ein sehr trauriger Tag für TIR und den Tierschutz“. Zürich: Tier im Recht. <https://www.tierimrecht.org/de/news/newsmeldungen-2022/2022-05-30-stnderat-sagt-nein-zum-importverbot-von-pelzprodukten-und-jagdtrophoen-ein-sehr-trauriger-tag-fr-tir-und-den-tierschutz/> (diakses pada 18 Juli pukul 15:11 WIB)
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Suyono. 1990. *Pragmatik Dasar-dasar dan Pengajaran*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Verschueren, J. 1999. *Understanding Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Halaman web koleksi kartu pos *Tier im Recht*. <https://shop.tierimrecht.org/collections/karten?page=2> (diakses pada 22 Februari 2022 pukul 15:09 WIB)
- Halaman akun resmi *Instagram Tier im Recht*. <https://www.instagram.com/tierimrecht/> (diakses pada 15 Juli 2022 pukul 08:40 WIB)
- Halaman akun *YouTube resmi Tier im Recht*. <https://www.youtube.com/channel/UCpiHGwnsGdo7Toq5nciynA> (diakses pada 15 Juli 2022 pukul 08.35 WIB)
- Halaman web petisi daring „Tierquälerei per Gesetz als schweres Verbrechen anerkennen“ – Change.org <https://www.change.org/p/deutscher-bundestag-tierqu%C3%A4lerei-per-gesetz-als-schweres-verbrechen-anerkennen> (diakses pada 15 Juli 2022 pukul 07.53 WIB.)